



**MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK JENJANG PENDIDIKAN DASAR
DAERAH 3T KABUPATEN BENGKAYANG DI MASA PANDEMI COVID-19**

Alfonso^{1*}

¹Smart Learning and Character Center (SLCC) PGRI Kal-Bar, Jl. Ilham No.45 Kota Baru,
Pontianak, Kalbar, Indonesia

*email: alfonso@gmail.com

Received: 2021-03-08 Accepted: 2021-12-28 Published: 2021-12-29

Abstrak

Sistem belajar peserta didik di Indonesia mengalami tantangan yang disebabkan wabah virus Covid-19, dan memaksa seluruh kultur pembelajaran di lembaga pendidikan formal dialihkan pada metode belajar online atau jaringan (daring). Gangguan dalam proses belajar mendorong terjadinya inovasi dan perubahan terhadap peserta didik yang akhirnya berpengaruh pada motivasi dalam belajar, termasuk pada daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) yang masih sangat memprihatinkan baik yang berhubungan dengan infrastruktur, maupun sumber daya manusia yang kurang memadai, termasuk pada bidang pendidikan. Pengamatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling. Populasi dalam pengamatan ini adalah beberapa peserta didik pendidikan dasar jenjang SD dan SMP yang berada pada daerah 3T di Kabupaten Bengkayang secara khusus kecamatan Seluas dan kecamatan Siding yang mengikuti proses pembelajaran daring dan luring. Metode analisis yang dipergunakan yaitu analisis Mann Whitney U. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran daring di tengah situasi pandemi virus Covid-19 ini menurun.

Kata kunci: Pandemi Covid-19, Motivasi belajar, sekolah 3T

Abstract

The student learning system in Indonesia is experiencing challenges due to the Covid-19 virus outbreak, and forcing the entire learning culture in formal educational institutions to be shifted to online or network learning methods. Disturbances in the learning process encourage innovation and change to students which ultimately affect motivation in learning, including in the 3T (Foremost, Outermost, Disadvantaged) areas which are still very concerning, both related to infrastructure, and inadequate human resources, including in the field of education. This observation uses a quantitative approach, with the sampling technique used is accidental sampling. The population in this observation is a number of elementary and junior high school students who are in the 3T area in Bengkayang Regency, specifically the Sewide sub-district and Siding sub-district who are participating in the online and offline learning process. The analytical method used is the analysis of Mann Whitney U. The results of this study indicate that the learning motivation of students who take part in online learning in the midst of the Covid-19 pandemic situation has decreased.

Keywords: Covid-19 pandemic, learning motivation, 3T school

How to cite (in APA style): Alfonso, A., (2021). Motivasi belajar peserta didik jenjang pendidikan dasar daerah 3T kabupaten bengayang di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 10(2), 133-143.

Copyright © 2021 Alfonso
DOI: 10.31571/saintek.v10i2.3379



PENDAHULUAN

Kemunculan virus korona (Covid-19) pada 26 Mei 2020 telah menularkan pada 22.750 orang, dengan jumlah kematian 1.418 jiwa dan jumlah pasien sembuh 5.877 orang serta menginfeksi 210 negara (*worldometers.info*) di Indonesia covid-19 pertama kali terdeteksi tanggal 2 Maret 2020 yang disampaikan langsung oleh presiden Joko Widodo.

Permasalahan ini menuntut arah kebijakan pendidikan berbenah, serta menyesuaikan situasi agar tuntutan peningkatan SDM peserta didik tidak mengalami ketertinggalan dan merupakan prioritas utama yang harus dipecahkan, salah satunya menyangkut tentang masalah kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan sebagai dampak mewabahnya virus Covid-19 yang menjadi pandemik global dengan dampak menghawatirkan kehidupan manusia. Akibatnya pemerintah harus bekerja sama untuk menekan penyebaran virus Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan agar seluruh warga masyarakat untuk melakukan *social distancing* atau menjaga jarak. Sehingga dengan adanya kebijakan tersebut seluruh aktivitas masyarakat yang dulu dilakukan di luar rumah dengan berkumpul dan berkelompok, kini harus dihentikan sejenak dan diganti dengan beraktivitas di rumah masing-masing.

Salah satu dampak *social distancing* juga terjadi pada sistem pembelajaran di sekolah. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Mendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh. Dengan adanya himbauan tersebut membuat semua lembaga pendidikan mengganti metode pembelajaran yang digunakan yaitu menjadi online atau dalam jaringan (daring).

Seyogyanya pembelajaran daring bukan hal baru, model pembelajaran ini telah dikembangkan sejak tahun 2013 sebagai alternatif pembelajaran, artinya sebelum adanya wabah virus ini, Indonesia telah mengaplikasikan metode tersebut. Tetapi tidak semua lembaga yang mengaplikasikan, terutama sekolah-sekolah yang berada di pedesaan. Dengan adanya wabah virus ini, mengharuskan seluruh sekolah, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya, menggunakan metode pembelajaran daring tanpa terkecuali yang bertujuan agar proses pembelajaran tetap berjalan meskipun harus dilakukan di rumah. Pemanfaatan teknologi informasi ini diharapkan dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki, sehingga dapat menghasilkan *life skill* secara sederhana dari teknologi tersebut (Hardiyana, 2016).

Keadaan memberikan dampak pada kualitas pembelajaran, siswa dan guru yang sebelumnya berinteraksi langsung dalam ruang kelas saat ini wajib berinteraksi dalam keadaan virtual terbatas. Guru dituntut memberikan pengajaran baik, menciptakan suasana kondusif untuk belajar dan secara kreatif dan inovatif menggunakan media belajar menarik agar siswa memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, hal ini sependapat dengan (Hasibuan, Prastowo, 2019: 40) yang berpendapat bahwa guru yang bertugas membentuk intelektual cerdas harus dapat menunjukkan kemampuan pedagogisnya.

Motivasi belajar siswa berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Oleh sebab itu, motivasi belajar penting dimiliki setiap siswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Suasana pembelajaran daring turut berpengaruh pada motivasi belajar siswa, jika dalam pembelajaran luring guru mampu menciptakan suasana kelas kondusif, agar motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dapat tercapai karena iklim kelas memiliki pengaruh yang signifikan dengan motivasi belajar. Namun kondisi pembelajaran daring menyebabkan guru kesulitan untuk mengontrol dan menjaga iklim belajar karena terbatas dalam ruang virtual. Kondisi ini menyebabkan motivasi belajar siswa menurun bahkan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Melalui komunikasi pra-pengamatan yang dilakukan terhadap beberapa guru selama pembelajaran daring, motivasi belajar siswa menurun, serta minim siswa berpartisipasi dan aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru menyatakan bahwa selama pembelajaran *online* diberlakukan untuk semua lembaga pendidikan, banyak yang mengalami perubahan, diantaranya adalah motivasi belajar siswa, terutama pada siswa jenjang SMP pada daerah 3T. Siswa SMP merupakan pribadi yang memasuki masa remaja, di mana masa remaja sangat rentan mengalami permasalahan disebabkan mengalami perubahan dalam diri. Selanjutnya Anna Freud berpendapat perubahan yang terjadi pada masa remaja meliputi perubahan dalam perkembangan psikoseksual dan hubungan dengan cita-cita dan orang tua. Cita-cita yang terwujud, salah satunya melalui pendidikan. Inilah yang menjadi alasan memilih siswa SMP sebagai subjek dalam pengamatan. Selain itu, di perkuat oleh pendapat dari beberapa guru SMP dari wilayah 3T, bahwa motivasi belajar siswa SMP memang mengalami penurunan selama situasi pandemik.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah variabel yang terdiri dari dua kata yaitu motivasi dan belajar, yang keduanya memiliki arti tersendiri. Jika membahas mengenai motivasi, sering kali disandingkan dengan kata motif. Sesuai dengan penelusuran peneliti, motif dapat diartikan sebagai gerak atau sesuatu yang mendorong individu untuk bergerak. Sedangkan motivasi, menurut Mc Donald adalah suatu perubahan energi yang terjadi pada individu yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi atau tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha untuk mendapatkan perubahan pada tingkah laku. Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang terletak di dalam diri peserta didik yang memunculkan niat untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Marilyn K. Gowing aspek-aspek motivasi belajar terdiri atas empat poin, diantaranya.

1. Dorongan mencapai sesuatu. Peserta didik merasa terdorong untuk berjuang demi mewujudkan keinginan dan harapan-harapannya.
2. Komitmen. Komitmen adalah salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar. Dengan memiliki komitmen yang tinggi, peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar, mampu mengerjakan tugas dan mampu menyeimbangkan tugas.
3. Inisiatif. Peserta didik dituntut untuk memunculkan inisiatif-inisiatif atau ide-ide baru yang akan menunjang keberhasilan dan kesuksesannya dalam menyelesaikan proses pendidikannya, karena ia telah mengerti dan bahkan memahami dirinya sendiri, sehingga ia dapat menuntun dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang di sekitarnya.
4. Optimisme. Sikap gigih, tidak menyerah dalam mengejar tujuan dan selalu percaya bahwa tantangan selalu ada, tetapi setiap dari kita memiliki potensi untuk berkembang dan bertumbuh lebih baik lagi.

Kemudian aspek-aspek motivasi belajar menurut Frandsen yaitu:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru. Oleh karena itu, selalu terdorong untuk belajar, demi mengejar cita-citanya.
2. Kreatif, peserta didik terus berpikir dan menciptakan sesuatu yang baru, sehingga membuat dirinya berbeda dengan yang lainnya.
3. Menginginkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya. Sebagai manusia biasa, kita menginginkan suatu pujian sebagai bentuk penghargaan terhadap apa yang telah kita lakukan maupun kita capai.

4. Memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru. Tidak menutup kemungkinan, ketika kegagalan menghampiri kita, pasti terbesit rasa kecewa, tetapi bukan berarti membuat kita putus asa dan menyerah, melainkan harus terus berjuang demi menjemput kesuksesan kita.
5. Merasa aman ketika telah menguasai materi pelajaran.
6. Memberlakukan ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar. Setiap dari kita pasti telah mengetahui dan percaya bahwa ketika melakukan hal yang baik, akan mendapatkan hasil yang baik pula, begitu pun sebaliknya. Dengan memiliki pemikiran seperti ini, akan memicu peserta didik untuk terus semangat dalam belajar.

Aspek-aspek di atas merupakan bagian pendorong peserta didik agar memiliki keinginan belajar, apabila peserta didik memiliki dorongan, maka peserta didik akan mencapai hasil maksimal sesuai harapan.

Faktor-faktor Penghambat Motivasi Belajar

1. Faktor Internal

- a. Cita-cita dan aspirasi. Salah satu faktor pendukung yang dapat memperkuat semangat belajar adalah dengan memiliki cita-cita. Sedangkan aspirasi adalah harapan atau keinginan yang dimiliki individu dan selalu menjadi tujuan dari perjuangan yang telah ia mulai.
- b. Kemampuan peserta didik. Motivasi belajar dipengaruhi oleh setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang dimiliki, dari segi intelektual maupun psikomotorik.
- c. Kondisi peserta didik. Kondisi secara fisiologis juga turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Seperti kesehatan dan panca indera. Ketika peserta didik memiliki kesehatan dan panca inderanya bekerja secara maksimal, peserta didik memiliki peluang untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikannya.
- d. Keadaan psikologi peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:
 - a) Bakat. Bakat adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu yang diasah dan dikembangkan melalui belajar yang kecakapan dan membantu untuk meraih kesuksesan.
 - b) Intelegensi. Intelligensi sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Intelligensi tidak selalu berkaitan dengan otak, tetapi adanya hubungan interaksi dan koneksi antar bagian organ-organ yang ada di dalam tubuh makhluk hidup.
 - c) Sikap. Sikap memiliki peran dalam mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, sebab ketika peserta didik belajar dalam keadaan atau suasana senang, yang dipicu oleh cara guru dalam mengajar akan membuat peserta didik tetap semangat sehingga memperoleh hasil yang maksimal, begitu juga sebaliknya.
 - d) Persepsi. Persepsi peserta didik tentang manfaat belajar dan keuntungannya yang diperoleh ketika belajar juga mempengaruhi semangatnya untuk terus belajar.
 - e) Minat
Satu yang berpengaruh dalam motivasi belajar adalah minat. Apabila peserta didik memiliki minat besar terhadap pelajaran bahasa Indonesia, ia sungguh-sungguh belajar dengan penuh rasa keceriaan.
 - f) Unsur-unsur Dinamis dalam Pembelajaran. Perasaan, ingatan, keinginan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik turut mempengaruhi motivasi dalam belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal merupakan faktor luar dari peserta didik yang ikut berperan dalam mempengaruhi motivasi belajar. Diantaranya : (1) Kondisi lingkungan belajar, kondisi lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung dan memperkuat semangat belajar peserta didik. (2) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, teman-teman di kelas dapat mempengaruhi proses belajar.

(3) Lingkungan sosial masyarakat, ketika peserta didik merasa diakui keberadaannya dengan diikuti sertakan dalam kegiatan masyarakat, akan mempengaruhi semangatnya dalam belajar. (4) Lingkungan sosial keluarga, hubungan antar orangtua dan anak yang harmonis dan saling menghargai akan mempengaruhi motivasi anak belajar. (5) Lingkungan non sosial, terbagi dua yaitu lingkungan alamiah dan faktor instrumental. Lingkungan alamiah terdiri dari dukungan, kasih sayang dan kebiasaan-kebiasaan keluarga yang baik akan turut mempengaruhi motivasi belajar anak, Harmaini (2013) menyatakan bahwa kebersamaan orang tua sangat diperlukan karena mereka yang memahami akan tingkatan perkembangannya serta hal-hal yang mereka dibutuhkan, kebersamaan dengan anak dimulai sejak anak belum lahir hingga mereka remaja, dengan disesuaikan kebutuhan dari masing-masing anak. Sedangkan faktor instrumental seperti fasilitas atau sarana prasarana yang disediakan sekolah akan mempengaruhi semangat peserta didik dalam belajar.

Metode Pembelajaran Daring/Online

Metode pembelajaran yang berbasis teknologi memiliki banyak penyebutan, seperti *online*, dalam jaringan (Daring) dan E-Learning semuanya memiliki makna yang persis. E-Learning merupakan sistem pembelajaran menggunakan media dan perangkat elektronik. E-Learning merupakan kegiatan pembelajaran melalui perangkat elektronik komputer yang tersambung pada jaringan internet, di mana peserta didik berupaya memperoleh bahan belajar yang sesuai keperluannya.

Menurut Thome “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya menggunakan teknologi multimedia, kelas *virtual*, video, teks *online* animasi, email, pesan suara, telepon konferensi, dan *video streaming online*” (Kuntarto, 2017:101). Sejalan dengan pendapat Moore dkk, (2011) mengatakan “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan aksesibilitas, fleksibilitas, konektivitas, dan kemampuan untuk menumbuhkan interaksi pembelajaran yang beragam”. Menurut Enriquez (2014) “dalam pembelajaran daring guru dan peserta didik melakukan pembelajaran bersama, waktu yang sama, dengan menggunakan berbagai aplikasi, seperti *Whatsapp*, *Edmodo*, *Telegram*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Quiipper School*, *Ruang Guru* dan aplikasi lainnya”. Pembelajaran daring merupakan sebuah tantangan baru bagi para tenaga pendidik dimasa pandemi ini, yang mengharuskan mereka para guru mampu menggunakan media pembelajaran *online*, untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara *online* dan diharapkan mampu meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Untuk melaksanakan pembelajaran dalam jaringan atau daring, seluruh pihak yang ikut berperan dalam proses pembelajaran harus memiliki kesiapan seperti jaringan internet dengan konektivitas yang memadai serta fasilitas lainnya yang dapat menunjang agar proses pembelajaran secara daring dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif. Menurut Mulyasa (2013:100) “guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan”. Oleh karena itu, pembelajaran daring bukan sekedar materi yang dipindah melalui media internet, bukan juga sekedar tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi sosial media. Pembelajaran daring harus direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran yang terjadi di kelas. Majid (2011:17) “mengatakan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

E-Learning merupakan sebuah inovasi baru yang memiliki kontribusi sangat besar terhadap perubahan proses pembelajaran, di mana proses belajar tidak lagi hanya mendengarkan uraian materi guru secara langsung tetapi siswa juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain. Materi bahan ajar di visualisasikan dalam berbagai

format dan bentuk yang lebih dinamis dan interaktif sehingga siswa akan termotivasi untuk terlibat lebih jauh dalam proses pembelajaran tersebut. Lebih lanjut Rosenberg menekankan bahwa e-learning merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Ada pula yang menafsirkan e-learning sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet.

Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian metode pembelajaran online/daring atau e-learning, disimpulkan bahwa metode pembelajaran online/daring merupakan salah satu metode yang berbasis elektronik, dilakukan dengan jarak jauh dan dapat memudahkan siswa untuk mencari berbagai informasi yang dibutuhkan guna menunjang pembelajarannya. Selain itu, metode ini juga memudahkan pendidik atau guru untuk mencari materi-materi yang selengkap mungkin dan dikemas dengan menarik.

Gambaran Pembelajaran Daring/Online

Salah satu instruksi pemerintah tentang kegiatan yang dilakukan di rumah adalah kegiatan belajar yang tidak boleh berhenti. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dipindahkan di rumah, tetapi harus dikendalikan oleh guru atau dosen dan orang tua, dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran Jarak Jauh ini dilakukan awalnya selama kurang lebih 14 hari, tetapi tidak menutup kemungkinan telah ditambahkan lagi karena melihat situasi dan kondisi perkembangan COVID-19 ini.

Pembelajaran jarak jauh sangat dibutuhkan saat ini oleh semua siswa mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, bahkan hampir di seluruh dunia melaksanakan pembelajaran dengan E-learning. Dalam pembelajaran e-learning atau online, pelajar dapat berinteraksi langsung dengan konten pembelajaran yang mereka temukan dalam berbagai format seperti, video, audio, dokumen, dan sebagainya. Selain itu, mereka juga dapat memilih untuk mengurutkan pembelajaran mereka sendiri, diarahkan, dan dievaluasi dengan bantuan seorang guru. Interaksi ini dapat terjadi dalam komunitas penyelidikan, menggunakan berbagai aktivitas sinkron dan asinkron berbasis internet (video, audio, konferensi komputer, obrolan, atau interaksi dunia maya). Lingkungan online yang sinkron dan asinkron ini akan mempromosikan pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif, serta hubungan pribadi di antara peserta didik.

Berdasarkan kondisi negara kita yang saat ini sedang dilanda virus COVID-19, peran pembelajaran berbasis online sebagai pendukung proses pembelajaran menjadi sangat signifikan dan perlu. Terutama di era global saat ini, transformasi berjalan sangat cepat. Kenyataannya adalah siswa bahkan dapat lebih mudah beradaptasi dengan teknologi baru dan perubahan yang ada saat ini. Penerapan pembelajaran berbasis online untuk pengajaran dan pembelajaran memiliki dua tantangan utama, yaitu: (1) penerapan pembelajaran berbasis online sebagai “alternatif yang sulit bagi siswa”; dan (2) aplikasi berbasis online untuk menghasilkan siswa berpengetahuan (*student-based student*), yaitu memanfaatkan berbasis online untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan (*long life learning*) dan meningkatkan produktivitas mereka.

Pembelajaran berbasis online atau jarak jauh diharapkan memberi dampak positif pada siswa dan kemajuan pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, guru juga mengharapkan partisipasi dan pengasuhan orang tua di rumah untuk mendorong anak-anak mereka agar semangat belajar di rumah, menggunakan fasilitas yang ada dan melakukan kegiatan sesuai dengan ketetapan pemerintah selama COVID-19.

Daerah 3 T (Terdepan, Terluar, Tertinggal)

Perpres RI Nomor 131 Tahun 2015 tentang daerah tertinggal tahun 2015-2019 pada *Pasal 1* yaitu: Daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya dengan daerah lain dalam skala nasional. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pembangunan tertinggal. Pada *Pasal 2* disebutkan bahwa: 1) Suatu daerah ditetapkan

sebagai daerah tertinggal berdasarkan kriteria: a) Perekonomian masyarakat, b) Sumber daya manusia, c) Sarana dan prasarana, d) Kemampuan keuangan daerah, e) Aksesibilitas, dan dan f) Karakteristik daerah.

Menurut Rohmad Supriyadi strategi pengembangan kawasan perbatasan antara lain:

1. Penuntasan masalah kejelasan batas wilayah kedaulatan (teritorial) dan batas yuridiksi dengan negara tetangga melalui penetapan batas darat dan laut, (batas laut teritorial, landas kontinen, batas zona eksklusif) berdasarkan perjanjian internasional dengan negara tetangga. Strategi ini dijabarkan melalui fokus prioritas.
 - a. Penyelesaian penetapan batas wilayah teritorial.
 - b. Penegasan batas wilayah yuridiksi.
1. Peningkatan pertahanan dan keamanan untuk menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Strategi ini dijabarkan melalui fokus prioritas :
 - a. Peningkatan upaya pertahanan.
 - b. Peningkatan upaya keamanan.
 - c. Penegakan hukum.
2. Mempercepat pembangunan melalui pengembangan ekonomi lokal dengan diciptakan keterkaitan pengembangan wilayah antara kota utama di kawasan perbatasan dengan desa-desa di sekitarnya dan negara tetangga. Strategi ini dijabarkan melalui fokus prioritas:
 - a. Pengembangan ekonomi lokal.
 - b. Peningkatan ekonomi daerah berbasis sektor unggulan,
 - c. Penyediaan dan peningkatan fasilitas perekonomian,
 - d. Pengembangan kesempatan kerja,
3. Penyediaan sarana dan prasarana wilayah untuk mendukung keberlanjutan percepatan pembangunan kawasan perbatasan. Strategi ini dijabarkan melalui fokus prioritas :
 - a. Peningkatan aksesibilitas melalui penyediaan infrastruktur transportasi,
 - b. Penyediaan sarana dan prasarana telekomunikasi dan informasi,
 - c. Penyediaan dan peningkatan orang listrik.
4. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas pelayanan publik di wilayah-wilayah yang berbatasan langsung dengan Negara tetangga termasuk di pulau-pulau kecil terluar. Strategi ini dijabarkan melalui fokus prioritas ;
 - a. Peningkatan pelayanan kesehatan,
 - b. Peningkatan pelayanan pendidikan,
 - c. Penyediaan pemukiman dan perumahan.
5. Meningkatkan pelestarian kawasan lindung untuk menunjang keberlanjutan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Strategi ini dijabarkan melalui fokus prioritas.
 - a. Peningkatan kegiatan rehabilitasi lingkungan hidup,
 - b. Pemeliharaan lingkungan hidup.
6. Membentuk dan mengembangkan kapasitas kelembagaan pemerintahan dalam pengelolaan kawasan perbatasan. Strategi ini dijabarkan melalui fokus prioritas;
 - a. Penyediaan sarana penunjang pemerintah,
 - b. Peningkatan kapasitas aparatur pemerintah,
 - c. Peningkatan koordinasi dan kerja sama.

Terbatasnya teori-teori pendukung daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) dalam hal dapat diambil kesimpulan berdasarkan pada temuan-temuan daerah 3T merupakan wilayah yang kawasan dan batasan wilayahnya ditentukan pemerintah sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik berupa peraturan daerah atau peraturan pemerintah pusat. Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) merupakan daerah yang memiliki kondisi wilayah yang berbatasan langsung dengan

negara lain, berada dalam kepulauan terpisah dan daerah tersebut memiliki karakteristik kekurangan sarana dan prasarana pembangunan seperti infrastruktur umum, pendidikan dan kesehatan. Daerah 3T identik dengan perbatasan, pertumbuhan ekonomi yang rendah serta identik atas beberapa faktor-faktor yang menjadikan daerah itu disebut daerah 3T, yaitu: (1) Minimal infrastruktur umum seperti jalan aspal atau beton yang baik, listrik dan air bersih; (2) Minimal kelengkapan sarana pendidikan dan pelayanan kesehatan; (3) Memiliki batas wilayah yang langsung berbatasan dengan negara lain; dan (4) Berlaku transaksi jual dan beli barang dengan 2 mata uang negara yang saling berbatasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan Analisis *Mann Whitney U*. Analisis ini merupakan salah satu teknik statistik non parametrik yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan antara variabel tergantung yang disebabkan oleh variabel bebas. Suatu data dapat dianalisis dengan menggunakan *Mann Whitney U* jika data tidak memenuhi uji asumsi normalitas dan homogenitas. Penelitian ini ingin mengetahui motivasi belajar siswa jenjang pendidikan dasar selama menggunakan sistem online atau daring, sehingga populasi dalam penelitian siswa kelas IX jenjang SMP dan siswa kelas VI jenjang SD yang menggunakan dan mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan sistem online atau daring. Teknik sampling yang digunakan yaitu *accidental sampling* dengan menyebarkan kuesioner motivasi belajar melalui aplikasi *WhatsApp* dalam jangka waktu 7 hari.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa kuesioner tertutup tentang motivasi belajar. Kuesioner motivasi belajar dibuat oleh peneliti sendiri dengan menggunakan aspek-aspek dari teori Chernis & Goleman (2001). Kuesioner terdiri dari 8 indikator perilaku dan 18 item. Item terbagi atas dua yaitu item *favorable* dan *unfavorable*. Masing-masing jenis item terdiri dari 9 butir item.

Penulis menyebarkan kuesioner tentang motivasi belajar dengan menggunakan *google form* ke 40 peserta didik jenjang pendidikan dasar SD dan SMP pada kecamatan Seluas dan kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang yang merupakan wilayah 3T, Pembatasan jumlah penyebaran kuesioner pada siswa ini mempertimbangkan aspek-aspek diantaranya tidak secara keseluruhan peserta didik memiliki Ponsel berbasis android dan kesulitan sinyal komunikasi akses internet yang hanya dapat di jangkau pada lokasi-lokasi tertentu pada suatu desa ataupun sekolah. Penyebaran kuesioner ini kami lakukan selama 7 hari atau 1 minggu, dengan alasan praktis penulis bahwa waktu tersebut cukup untuk menyebarkan kuesioner pada 40 peserta didik.

Penyebaran kuesioner kami mulai pada tanggal 3 Mei hingga tanggal 10 Juni 2021. Dalam waktu satu minggu berhasil memperoleh subjek sebanyak 40 dari 4 sekolah jenjang pendidikan dasar SD dan SMP yang ada di kecamatan Seluas dan kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang yaitu SMP Negeri 2 Seluas, SMP Negeri 2 Siding, SD Negeri 2 Bumbung, SD Negeri 2 Sebuji. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 11 dan siswa perempuan sebanyak 29 orang.

Pada penelitian ini kami melakukan *scoring* dengan menggunakan *skala likert*, dengan kategori jawaban sebanyak 5 yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Opsional tersebut dalam butir item *favorable* yaitu (SS) bernilai 5, (S) bernilai 4, (R) bernilai 3, (TS) bernilai 2 dan (STS) bernilai 1. Sedangkan dalam butir item *unfavorable* yaitu (SS) bernilai 1, (S) bernilai 2, (R) bernilai 3, (TS) bernilai 4 dan (STS) bernilai 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas mengenai hasil analisis data, perlu untuk mengetahui terlebih tentang kategorisasi skor subjek. Kategorisasi dilakukan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut kontinum pada masing-masing variabel. Jika berdasarkan kurve normal, peneliti biasanya membagi kategori subjek menjadi 3 atau 5 kategorisasi

dengan mempertimbangkan fungsi sebaran deviasi standar dalam kurva normal. Pada penelitian ini, jenjang kategorisasi yang akan digunakan adalah 5 yaitu jenjang sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Suseno, 2012):

Tabel 1. Rumus Normal Kategorisasi Skor Subjek

Kategori	Rumus
Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1,8 \sigma$
Rendah	$\mu - 1,8 \sigma < X \leq \mu - 0,6 \sigma$
Sedang	$\mu - 0,6 \sigma < X \leq \mu + 0,6 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma < X \leq \mu + 1,8 \sigma$
Sangat Tinggi	$\mu + 1,8 \sigma < X$

Keterangan: X: Skor Total, σ : Standar Deviasi, μ : Mean

Adapun hasil kategorisasi subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Skor Motivasi Belajar

Kategori	Rumus	Jumlah Subjek	Persentase (%)
Sangat Rendah	$X \leq 49$	1	2,5 %
Rendah	$49 > X \leq 60$	8	20 %
Sedang	$60 > X \leq 72$	20	50 %
Tinggi	$72 > X \leq 83$	9	22,5 %
Sangat Tinggi	$83 > X$	2	5 %
Jumlah		40	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat lima kategori subjek pada variable motivasi belajar, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Sebanyak 1 subjek dari total 40 subjek atau setara dengan 2,5% berada pada kategori sangat rendah. Kemudian 8 subjek dari total 40 subjek atau setara dengan 20% berada pada kategori rendah. Sebanyak 20 subjek dari total 40 subjek atau setara dengan 50% berada pada kategori sedang. Selanjutnya 9 subjek dari total 40 subjek atau setara dengan 22,5% berada pada kategori tinggi, dan 2 subjek dari total 40 subjek atau setara dengan 5% berada pada kategori sangat tinggi. Pada penelitian ini kami menganalisis data dengan menggunakan analisis non-parametrik yaitu *Mann Whitney U*, karena data yang kami dapatkan tidak terdistribusi normal dan homogen. Analisis *Mann Whitney U* merupakan teknik statistik non parametrik yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan pada 1 variabel tergantung yang disebabkan oleh 1 variabel bebas. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel. 3 Hasil Uji Statistik dengan Menggunakan Analisis *Mann Whitney U*

Variabel	<i>Mann Whitney U</i>	Sig.	Keterangan
Motivasi Belajar	8123,000	0,000	$p < 0,05$ (signifikan)

Berdasarkan tabel di atas yang menggunakan teknik statistik non parametrik *Mann Whitney U*, diketahui bahwa nilai *Mann Whitney U* adalah sebesar 8123,000 dan nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 yang artinya motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring atau online di tengah situasi pandemik virus Covid-19 ini menurun, karena nilai signifikansi yaitu 0,000 adalah kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Selain itu, peneliti juga menemukan adanya perbedaan motivasi belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, sebagaimana di paparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel. 4 Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Laki-laki Dan Perempuan

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean Rank
Motivasi Belajar	Laki-laki	11	134,79
	Perempuan	29	186,27

Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwasanya siswa laki-laki yang berjumlah 11 orang memiliki nilai *mean rank* sebesar 134,79 dan siswa perempuan yang berjumlah 29 orang memiliki nilai *mean rank* sebesar 186,27. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada siswa perempuan lebih besar dibandingkan dengan siswa laki-laki. Setelah dilakukan hasil uji hipotesis kepada seluruh siswa jenjang pendidikan dasar SD dan SMP yang mengikuti proses pembelajaran dengan sistem online atau daring, dengan menggunakan analisis dari *Mann Whitney U*, menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring atau online di tengah situasi pandemik virus Covid-19 ini menurun. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya motivasi belajar pada siswa jika ditinjau secara interen dengan situasi belajar selama masa covid-19, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Berdasarkan data deskriptif yang diperoleh, bahwa faktor eksternal seperti kondisi lingkungan belajar memberikan pengaruh terhadap menurunnya motivasi belajar siswa. Dengan kondisi belajar yang kondusif dan mendukung, siswa akan lebih semangat dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Kondisi lingkungan belajar daring mengharuskan siswa untuk belajar di rumahnya masing-masing, guru tidak dapat mendampingi dan mendidik siswa secara langsung sehingga guru tidak dapat melakukan tindakan seperti memberi hadiah, memuji, menegur, sanksi, dan memberikan nasihat. Padahal tindakan-tindakan guru tersebut dapat menguatkan motivasi intrinsik siswa. Data deskriptif menunjukkan bahwa dari 40 siswa 52,6% diantaranya mengaku semangat belajarnya menurun selama pembelajaran daring. Kondisi belajar di rumah tentu berbeda dengan kondisi belajar di ruang kelas. Di rumah, siswa harus mampu untuk melakukan belajar secara mandiri dan menjaga kualitas belajarnya agar apa yang materi pembelajaran dapat dipahami dengan efektif. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan turunnya motivasi belajar siswa adalah waktu yang tepat untuk belajar. 61,1% siswa mengaku sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk belajar di rumah. Lingkungan sosial keluarga yang kurang kondusif menyebabkan siswa tidak dapat fokus untuk belajar, sehingga harus ada kerja sama dan dukungan orang tua agar siswa dapat tetap belajar dengan tenang.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang memunculkan niat untuk terus melakukan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan itu dapat tercapai. Motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari ketekunan siswa dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh guru, memiliki sifat ulet dalam menghadapi setiap kesulitan dan juga menunjukkan minat yang sangat tinggi dalam belajar. Motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh seseorang terutama bagi siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah. tinggi rendahnya motivasi belajar siswa sangat menentukan kualitas perilaku dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Adanya motivasi belajar akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, agar supaya menghasilkan hasil yang positif dan sesuai dengan yang diinginkan.

SIMPULAN

Wabah covid-19 mengharuskan setiap kegiatan pembelajaran dilakukan dengan daring, hingga guru dan peserta didik tidak dapat bertatap muka secara langsung dalam kelas tetapi harus dengan perantara teknologi informasi. Situasi baru yang harus dihadapi peserta didik ini memberikan dampak pada motivasi belajar siswa. Dari hasil analisis *Mann Whitney U* data kuesioner dari 40 siswa jenjang pendidikan dasar, dari 2 SD dan 2 SMP pada kecamatan Seluas dan kecamatan Siding kabupaten Bengkayang dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa menurun

selama pembelajaran daring. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran. Pertama bagi subjek penelitian, peneliti mengharapkan agar para siswa jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) untuk terus meningkatkan semangatnya dalam belajar, walaupun dalam kondisi seperti ini. Mengambil hikmah dan sisi positif dari situasi yang tengah di hadapi. Kedua, bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai motivasi belajar siswa di tengah situasi pandemik Covid-19, untuk menambahkan variabel-variabel yang mendukung untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Selain itu, mungkin alangkah lebih baiknya jika subjek penelitian di perluas lagi seperti seluruh jenjang pendidikan yang ada, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang luas terkait motivasi belajar di tengah situasi seperti ini.

REFERENSI

- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Enriquez, M. A. S. (2014, March). Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. In *DLSU Research Congress* (pp. 1-6).
- Gowing, Marilyn K. (2001). "Measurement of Individual Emotional Competence" dalam Daniel Goleman, Cary Cherniss (ed.). *The emotionally intelligent workplace: How to select for, measure, and improve emotional intelligence in individuals, groups, and organizations*. Fransisco: Jossey-Bass
- Hardiyana, A. (2016). Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi dalam Pembelajaran Paud. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.24235/awlady.v2i1.762.g603>
- Harmaini, H. (2013). Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 80-93.
- Hasibuan, Prastowo. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI. *Jurnal MAGISTRA*, 10(1), 26-50.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99-110. [10.24235/ileal.v3i1.1820](https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1820).
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same?. *The Internet and higher education*, 14(2), 129-135.
- Riyanda, A. R., Herlina, K., & Wicaksono, B. A. (2020). Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(1), 66-71.
- Supriyadi, R. (2010). *Antara koordinasi, Realisasi, dan Implementasi Kebijakan Pembangunan Beranda Depan*. Buletin Kawasan. Direktorat Kawasan Khusus dan Daerah Tertinggal. Jakarta.
- Surat Edaran Mendikbud No.4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) tanggal 24 Maret 2020, Retrieved from <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id>
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.